



Kemandirian perempuan dalam bingkai kesetaraan dan keadilan gender: Sebuah refleksi naratif Rut dan Naomi

Maria Titik Windarti 

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Correspondence:

sukarnamaria@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.848>

Article History

Submitted: Nov. 06, 2023

Reviewed: Dec 10, 2023

Accepted: Dec. 26, 2023

Keywords:

book of Ruth;
gender equality;
independent women;
kesetaraan gender;
kitab Rut;
perempuan mandiri

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: The independence, roles, and rights of women who are often discriminated against in many aspects give rise to issues of gender inequality and equality. Through literature study, this research article looks at the Book of Ruth as a canonical book that presents a portrait of independent women from both a humanist and a theocentric perspective that can be used to contribute to strengthening gender inequality. This research found that the figures of Ruth and Naomi, from a humanist perspective, could become models of independent women in terms of religion, work, and homemaking. This research recommends other research related to issues of gender inequality in the global era, especially from a feminist perspective.

Abstrak: Kemandirian, peran, dan hak-hak perempuan yang sering terdiskriminasi dalam banyak segi menimbulkan isu ketidakadilan dan kesetaraan gender. Melalui Studi pustaka, artikel penelitian ini melirik Kitab Rut sebagai kitab kanonik yang menyajikan potret perempuan mandiri baik dari sisi humanis maupun teosentris yang dapat digunakan untuk memberikan sumbangsih bagi penguatan ketidakadilan gender. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sosok Rut dan Naomi, dari sisi humanis mampu menjadi model perempuan mandiri dalam hal beragama, bekerja, dan berumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan riset lainnya yang berkaitan dengan isu-isu ketidakadilan gender di era global, khususnya dari perspektif feminisme.

Pendahuluan

Kitab Rut dan Sosok Rut yang dikisahkan di dalam kitab ini kerap menjadi objek penelitian oleh banyak sarjana dalam berbagai sudut pandang. Peniel Maiaweng, contohnya, berupaya membangun teologi tentang kitab Rut¹ dan bersama dengan Ukung menulis tentang sosok Rut sebagai seorang perempuan bukan Yahudi yang kemudian menjadi penyembah Yahwe, Allah Israel.² Juga ada penelitian tentang kata “Go’el” (Penebus) dari kitab Rut yang menjelas-

¹ Peniel C.D. Maiaweng, “Membangun Teologi Kitab Rut,” in *Proseding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

² Peniel C.D. Maiaweng and Christina Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 3, 2018): 161, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.308>.

kan tentang kasih dan pemeliharaan Allah atas umat-Nya serta bukti kesetiaan Allah menggenapi janji-janjiNya kepada bangsa Israel.³

Beberapa penelitian di atas memakai pendekatan teosentris dalam menjelaskan makna teologis kitab Rut. Namun, ada juga penelitian yang membahas kitab Rut dari sisi humanis seperti tulisan Zega yang mengangkat tema tentang cinta kasih Rut dan Boas kemudian dimaknai sebagai pesan rohani mengenai kasih Allah kepada manusia.⁴ Sementara Rombe mengisahkan gambaran wanita yang setia dalam Kitab Rut dikaitkan dengan makna bahwa Allah yang setia memelihara umat-Nya di tengah kesulitan hidup.⁵ Sisi humanis lainnya dari kitab ini juga pernah diteliti oleh Sia Kok Sin yang mengupas tentang “kehidupan sebagai orang asing” sebagaimana diki-sahkan oleh kehidupan Naomi dan suaminya Elimelekh sebagai pendatang di negeri Moab, dan Rut sebagai perempuan asing yang pindah ke Israel.⁶ Untuk mengisi *gap* yang ada, penelitian ini ingin memandang kitab Rut dari perspektif teosentris dan humanis secara utuh, dengan pertimbangan bahwa kedua perspektif tersebut merupakan lensa yang saling melengkapi dalam mencari dan menemukan harta rohani dari kitab ini. Perspektif teosentris melihat kitab Rut dan para tokohnya dari sisi teologis, terutama relasi dengan Allah. Sementara perspektif humanis melihat kehidupan para tokoh dalam kitab ini dari sudut pandang kehidupan manusia atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, dimensi teosentris dan humanis mengenai kehidupan perempuan dalam kitab Rut akan diangkat ke permukaan, terutama tentang kemandirian perempuan yang dicontohkan oleh sosok Rut dan Naomi. Perlu diketahui bahwa kemandirian perempuan menjadi bagian dari isu kesetaraan gender yang menyentuh aspek teosentris dan humanis. Problematika ini dapat dilihat dari budaya patriarki yang lebih sering menilai perempuan sebagai kaum yang lemah dan kurang mampu untuk hidup mandiri. Kodrat perempuan hanya sebatas dipahami sebagai penolong laki-laki (Kej. 2:18), perempuan bukan sebagai pemain utama dalam panggung kehidupan ini. Budaya manusia pada Perjanjian Lama, memandang perempuan, “hanya sebagai pelengkap,” atau “*konco wingking*” (Jawa), yang berarti peran perempuan adalah menjadi penolong bagi laki-laki pada umumnya (Kej. 2: 20). Kebiasaan ini terlihat juga dari garis keturunan atau silsilah orang Yahudi yang diperhitungkan dari pihak laki-laki atau suami (Kej. 5). Budaya ini juga nampak jelas dalam kitab Rut. Contohnya Boas sebagai penebus (*go'el*) berperan penting menjadi penyambung keturunan bagi keluarga Elimelekh dan Naomi dengan menikahi Rut (teosentris), tanpa mengabaikan andil Naomi dan adanya sosok perempuan berjiwa mandiri dari bangsa Moab, yakni Rut (sisi humanis).

Dari dulu sampai saat ini, seringkali perempuan kurang diperhitungkan dalam keberhasilan suatu keluarga atau rumah tangga, padahal kenyataannya menunjukkan hal sebaliknya.⁷ Justru peranan seorang perempuan/istri sering menjadi penentu dalam keberhasilan atau kegagalan suatu rumah tangga seperti yang terlihat dalam kisah hidup Rut dan Naomi. Istri memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan atau kegagalan suami. Demikian pula

³ Ponco Mujiono Basuki, “Pemahaman Kata GO’EL Dalam Kitab Rut,” *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 12, 2018): 20–24, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.94>.

⁴ Fati Aro Zega, “Visi Dan Vista Cinta-Kasih Menurut Kitab Rut Dan Implikasinya Kekinian,” *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021), <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/132>.

⁵ Ascteria Paya Rombe, “Kesetiaan Seorang Perempuan,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 30, 2020): 53–62, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.8>.

⁶ Sia Kok Sin, “Hidup Sebagai Orang Asing Berdasarkan Kitab Rut,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 7, no. 2 (February 7, 2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.92>.

⁷ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, “Peran Perempuan Dalam Keluarga,” *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (November 3, 2018): 63–64, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

seorang ibu memiliki andil yang besar bagi keberhasilan atau kegagalan anak-anaknya. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diajukan ialah bagaimana sosok perempuan mandiri dalam Kitab Rut ditinjau dari sudut pandang teosentris maupun humanis dalam bingkai kesetaraan gender. Masalah ini diangkat karena Rut dan Naomi dipandang sebagai para wanita mandiri yang mampu memainkan perannya dengan baik di tengah budaya patriarki Yudaisme yang menonjol di Israel waktu itu. Dengan demikian, penelitian ini akan memotret kisah hidup Rut dan Naomi sebagai sosok perempuan mandiri dalam bingkai kesetaraan gender, melalui bingkai teologis dan humanis secara integratif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif⁸, dengan menganalisis literatur yang terkait dengan kitab Rut, isu kesetaraan gender dan kemandirian perempuan. Dilakukan studi kata terhadap kata yang diperlukan untuk mendukung dan menjawab masalah penelitian. Pembahasan temuan penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan cara menarasikan pengertian analisa sastra naratif kitab Rut dalam bingkai kemandirian perempuan secara teologis-humanis dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Potret Sosok Rut dan Naomi sebagai perempuan mandiri.

Kesetaraan Gender: Sebuah Diskursus Sosioteologis

Isu tentang kesetaraan gender muncul sebagai reaksi para wanita yang diwakili oleh gerakan feminis Abad ke-18, yang mulai mengkritisi dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam budaya patriarki yang umumnya berlaku di dunia, peran laki-laki lebih diutamakan di masyarakat daripada wanita, maka tidak heran peran para kaum Hawa seolah terpinggirkan dan diabaikan. Hal inilah yang mendorong munculnya isu tentang kesetaraan gender yang kemudian mulai menyeruak ke permukaan pada abad ke -19, di mana kaum feminis mulai menyuarakan emansipasi dan menuntut adanya pengakuan dan kesamaan hak-hak perempuan di masyarakat.⁹ Di Indonesia, tuntutan agar perempuan mendapatkan haknya yang adil di masyarakat atau ruang publik, sesungguhnya dapat ditelusuri ke belakang mulai dari masa R. A. Kartini menyuarakan emansipasi perempuan Jawa untuk mendapat hak pendidikan yang lebih baik dan layak setara dengan kaum laki-laki. Pandangan masyarakat Jawa waktu itu memandang wanita itu lemah dan kurang memiliki daya untuk berperan dan memiliki cita-cita di masyarakat.¹⁰ Sosok Kartini muncul dengan cita-citanya ingin mengangkat martabat wanita, khususnya wanita Jawa.

Jasa Kartini membela tanah air dan bangsa, khususnya kaum perempuan, membuat Kartini dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden No. 108 tahun 1964, dengan pertimbangan perannya sebagai wanita Indonesia, yang didorong oleh rasa cinta tanah air membela bangsanya dari penjajahan melalui kegiatan dan karya tulisnya. Ini merupakan ekspresi cita-citanya membawa kebebasan bagi kaum perempuan dari ketertindasan budaya.¹¹ Setelah Kartini dinobatkan sebagai pahlawan nasional, di kemudian hari negara

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 254–55, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

⁹ Lina Gunawan, "Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (October 24, 2017): 288–97, <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>.

¹⁰ Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy, "Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (June 29, 2022): 2, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>.

¹¹ Siany Indria Liestyasari, "Kartini Dan Potret Perempuan Indonesia Masa Kini (Sebuah Tinjauan Antropologis)," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 1 (April 20, 2019): 33–40, <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31940>.

menetapkan perayaan dan peringatan Hari Kartini setiap tanggal 21 April dengan mengusung konsep-konsep mengenai keibuan yang khas dari wanita Indonesia yang dulu pernah dicetuskan oleh Kartini. Cita-cita pemikiran Kartini adalah memperjuangkan emansipasi wanita di bidang pendidikan dan kesenian.¹² Salah satunya ialah dengan melakukan kontes berkebayaran pada Hari Perayaan Kartini atau Hari Kartini.

Perlu dipahami bahwa kesetaraan gender bukanlah mengutamakan dominasi perempuan yang ingin melebihi kekuasaannya dari laki-laki, atau seolah-olah perempuan ingin menyaingi laki-laki dan menggantikan peran mereka. Nilai yang diusung dan cita-cita yang ingin dicapai dari kesetaraan gender ialah mewujudkan keadilan yang sama baik laki-laki dan perempuan dalam memainkan perannya yang positif dan konstruktif di tengah masyarakat.¹³ Contoh konkrit terkait penelitian ini ialah sosok Rut dan Naomi sebagai sosok perempuan mandiri. Kemandirian perempuan, yang perlu mendapat perhatian dan ruang gerak sehingga perempuan mendapatkan kebebasan dan pengakuan untuk memainkan perannya secara signifikan guna memajukan keluarga, kebudayaan, masyarakat dan bangsanya seperti peran Rut dan Naomi. Kemandirian perempuan merupakan salah satu nilai dan cita-cita yang diperjuangkan oleh para perempuan dengan menggaungkan kesetaraan gender.

Meskipun sampai hari ini kesetaraan peran laki-laki dan perempuan belum tercapai secara ideal, paling tidak dalam 20 tahun terakhir ini, atau sejak Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang menyoroti isu kesetaraan gender, di mana isu ini digabungkan dan diperjuangkan oleh para tokoh feminis seperti Ruth Bader Ginsburg, aktivis terkemuka dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan.¹⁴ Penelitian di 59 Negara-negara berkembang antara tahun 1995-2015 (termasuk Indonesia saat penelitian ini dilakukan) menemukan bahwa kasus ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender lebih menonjol di negara-negara berkembang akibat lemahnya tata kelola pemerintahan, juga lembaga sosial dan agama yang belum memadai dalam melayani masyarakat. Namun, upaya untuk mengurangi ketegangan agama dalam kehidupan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong meningkatnya kesetaraan gender,¹⁵ begitu pula upaya memposisikan kesetaraan gender dalam kepemimpinan publik.¹⁶ Faktor-faktor ini patut menjadi perhatian semua pihak yang memperjuangkan peningkatan kesetaraan dan keadilan gender.

Analisis Naratif Kitab Rut dalam Bingkai Kesetaraan Gender

Dalam Alkitab Ibrani kitab Rut adalah salah satu dari 5 'Megilloth' atau 'gugungan', yang merupakan tulisan dari bagian ketiga kanon Perjanjian Lama. Kitab Rut dibaca oleh masyarakat Yahudi pada hari raya 7 minggu. Dalam LXX, Vulgata, dan kebanyakan terjemahan modern, kitab Rut berada tepat sesudah Kitab Hakim-hakim. Yosefus rupanya menganggap

¹² Ratih KUMala Devi, "Pemikiran R.A. Kartini Tentang Emansipasi Wanita Di Jawa Tahun 1891-1904" (2014), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57273>.

¹³ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (November 30, 2021): 160, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

¹⁴ Ruth Bader Ginsburg and Deborah Jones Merritt, "Affirmative Action: An International Human Rights Dialogue," *Journal of Constitutional Law* 2 (November 1, 2020): 9–32, <https://doaj.org/article/8d320e3bcf524e41aaf0eb96ef0d375c>.

¹⁵ Asim Iqbal et al., "Gender Equality, Education, Economic Growth and Religious Tensions Nexus in Developing Countries: A Spatial Analysis Approach," *Heliyon* 8, no. 11 (November 2022): e11394, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>.

¹⁶ Alex Munive, Jenn Donville, and Gary L. Darmstadt, "Public Leadership for Gender Equality: A Framework and Capacity Development Approach for Gender Transformative Policy Change," *EclinicalMedicine* 56 (February 2023): 101798, <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101798>.

bahwa kitab Rut sebagai tambahan pada kitab hakim-hakim dan tidak menghitungnya dalam kitab kanonik.¹⁷ Namun, beberapa penafsir meyakini bahwa dalam Perjanjian Baru, kitab Rut yang dikenal oleh Tuhan Yesus lebih merupakan prakata kitab Mazmur atau sebagai lampiran kitab hakim-hakim. Tetapi oleh Gereja mula-mula kitab Rut dikelompokkan dalam kitab Ibrani sebagai kelompok tulisan suci dan kitab kanonik.

Kitab Rut memancarkan suatu potret karakter cemerlang dari tokoh-tokoh yang dikisahkan di dalamnya, terutama Rut, Naomi dan Boas. Kitab ini walaupun ditulis beberapa saat setelah kitab hakim-hakim, tetapi kitab Rut dengan jelas dilatarbelakangi oleh kitab hakim-hakim. Para pembaca dihadapkan pada suatu kisah tentang keluarga Elimelekh dan istrinya Naomi bersama dua orang anak laki-lakinya yang mengalami kesulitan dan penderitaan karena bahaya kelaparan yang sedang menimpa tanah Israel pada masa hakim-hakim memerintah. Kondisi ini kemudian mengakibatkan keluarga ini pindah dari Betlehem-Yehuda ke daerah Moab (Rut 1:1-2). Namun, di tanah Moab, penderitaan keluarga ini belum berakhir, malah ditambah dengan kesedihan di mana Naomi ditinggal mati oleh suami dan kedua anak laki-lakinya di tanah Moab (Rut 1:3-5). Kedua anak laki-lakinya masing-masing sebelumnya telah menikahi perempuan Moab. Jadi yang tinggal bersama Naomi hanya kedua orang menantunya, yaitu Orpa dan Rut. Ketika bahaya kelaparan di Israel sudah berlalu, Naomi bermaksud pulang ke negeri suaminya di Israel. Kedua menantunya disuruh pulang kepada keluarganya masing-masing. Orpa kemudian pulang ke rumah orang tuanya (Rut 1:6-14) tetapi Rut bersih kukuh untuk tetap mengikuti Naomi kembali ke tanah Israel (Rut 1:15-19).

Kisah berlanjut, yaitu ketika Naomi bersama menantunya Rut kemudian sampai ke tempat tinggalnya di kota Betlehem pada permulaan musim menuai jelai (Rut 1:22). Rut mengambil inisiatif untuk bekerja untuk menghidupi keluarga kecil ini dan secara kebetulan ia bekerja di ladang Boas, salah seorang dari kaum kerabat Elimelekh (Rut: 2:2-23) yang juga menjadi seorang penebus (*go'el*), yang berhak menebus Naomi dan Rut (Rut 2:20; 3:12; 4:14). Naomi kemudian meminta Rut untuk mendekati Boas dengan tujuan mengingatkan Boas akan kewajiban dan haknya untuk menebus milik pusaka kerabatnya, Elimelekh (Rut 3). Meski ada satu lagi penebus lain yang berhak menebus Naomi dan Rut serta semua milik kepunyaan Elimelekh, tapi ia menolaknya. Dengan demikian Boas yang menebus semua harta milik Elimelekh sekaligus mendapatkan Rut sebagai istrinya, kemudian memberi keturunan bagi keluarga Elimelekh agar tidak terputus namanya dari suku Israel (Rut 4:1-12).

Pada dimensi humanis, kitab Rut ini menyatakan kebahagiaan Naomi sebagai sosok perempuan mandiri yang mesti sudah ditinggal mati suami tetapi kemudian ia berhasil mempertahankan kesinambungan dan martabat keluarganya. Di samping itu, kitab ini juga diikuti oleh kisah kebahagiaan yang dialami oleh Rut sebagai sosok perempuan mandiri yang mampu bertahan hidup dan mendapatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera di mata masyarakat (Rut 4:13-16)). Bahkan, ditinjau dari sisi teologis, ia ikut menjadi leluhur Mesias yang berasal dari keturunan Raja Daud (Rut 4:17). Mesias ini yang telah dinubuatkan para nabi, seperti yang dijanjikan oleh Allah akan membawa keselamatan bagi bangsa Isarel serta keselamatan untuk seluruh dunia, melalui keturunan Daud (bdk. Mat. 1:1-5), dan dengan indahnya dikonfirmasi dan tercatat dalam bagian akhir kitab ini (Rut 4:18-22). Tercatatnya garis keturunan Mesias dalam kitab ini membuat kitab Rut menjadi istimewa dan diperhitungkan oleh gereja mula-mula sebagai tulisan suci yang dikelompokkan sebagai kitab sastra dalam kanon alkitab.

¹⁷J.D. Douglas, N Hillyer, and Donald Guthrie, "Kitab Rut," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 334.

Analisis naratif kitab Rut dan penelusuran paham feminis (khususnya kemandirian perempuan) dalam merefleksikan karakteristik Rut sudah sampai pada titik pembentukan identitas Rut dan Naomi sebagai sosok perempuan yang mampu menerobos budaya komunitas yang ada di sekitar kitab suci (terutama budaya patriarki), serta memfasilitasi upaya memperjuangkan keadilan dan damai sejahtera bagi umat manusia.¹⁸ Melalui peran kaum perempuan seperti yang dinarasikan dalam kehidupan Rut dan Naomi, ditampilkan potret perempuan mandiri yang mampu berperan setara dengan laki-laki dan menegakkan haknya di bidang agama, ekonomi, dan sosial-budaya.

Kemandirian Perempuan dan Kesetaraan Gender: Sebuah Diskursus Teologis-Humanis

Dalam isu kesetaraan gender, perempuan sering dianggap tidak mampu hidup tanpa suami/laki-laki atau ketika ditinggal mati oleh suami. Namun, melalui kisah Rut dan Naomi diperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup bahkan mencapai keberhasilan dalam bidang agama, ekonomi, dan sosial-budaya, tanpa kehadiran suami sekalipun. Dalam perspektif Protestanisme, perempuan ditempatkan kedudukan dan perannya pada posisi mitra yang sejajar; kaum perempuan memiliki kebebasan atau kemandirian untuk berperan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan keagamaan.¹⁹ Pada bagian sosok Rut dan Naomi ditampilkan sebagai perempuan mandiri menjadi contoh dan teladan bagi perempuan di masa kini untuk memperjuangkan kemandiriannya dalam bingkai kesetaraan gender, khususnya pada bidang agama, pekerjaan, dan keluarga, dalam diskursus teologis-humanis.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam banyak dimensi kehidupan menjadi isu kesetaraan gender dan HAM yang diperjuangkan oleh kaum feminis, khususnya melalui *Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Kaum Wanita* yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1984. Perempuan semestinya diberi hak dan kebebasan untuk berkiprah dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, politik, termasuk agama. Kebebasan beragama dijamin oleh pemerintah Indonesia, seperti yang telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29, ayat 1 dan 2. Kemandirian perempuan dalam bidang keagamaan dapat direfleksikan melalui narasi Adam dan Hawa, yang mana keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Artinya, baik laki-laki dan perempuan diciptakan dalam kodrat yang sama dan memiliki kebutuhan yang sama pula, terutama dalam hal kerohanian (spiritual). Seperti halnya laki-laki (Adam), maka perempuan pun menginginkan adanya relasi dengan Sang Pencipta guna memenuhi kebutuhannya, bahkan identitas keagamaan secara privat. Persoalannya, narasi dalam budaya patriarki cenderung kurang memberi ruang bagi perempuan dalam banyak hal, termasuk dalam hal beragama.

Sosok Rut sebagai perempuan mandiri dari sisi humanis dan perspektif kesetaraan gender dapat disebut sebagai pelopor bagi perempuan dalam hal kemandirian beragama. Meskipun ia adalah seorang perempuan Moab yang menyembah berhala, namun memiliki suami orang Yahudi (Mahlon) yang menyembah Yahwe, Allah Israel (Rut 4:10). Rut menunjukkan

¹⁸ Carolyn J. Sharp, "Feminist Queries for Ruth and Joshua: Complex Characterization, Gapping, and the Possibility of Dissent," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 28, no. 2 (July 3, 2014): 229–52, <https://doi.org/10.1080/09018328.2014.932570>.

¹⁹ Mohd Najmi Bin Md Mukhtar, "Wanita Dalam Agama Kristen Protestan (Studi Analisis Tentang Kedudukan Dan Peran Wanita)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2010), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10724>.

kemandirian dalam menentukan keyakinan agamanya ketika Naomi memintanya untuk pulang kepada keluarganya, ketika ia menegaskan “Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1:15-16). Keberanian Rut dalam menentukan keyakinannya untuk memeluk agama Yahudi menunjukkan kemandiriannya dalam beriman; pada dimensi teologis Rut menerimanya sebagai kedaulatan Tuhan atas dirinya.²⁰ Kaum perempuan masa kini dapat mengikuti sikap Rut dalam menjalani kehidupan beragama dengan naluri keperempuanan yang mandiri sebagai sikap humanis dan teologis sekaligus. Memang ketegangan agama tidak terjadi dalam keluarga Naomi, namun hal tersebut tentu bukanlah alasan Rut dalam berkeyakinan. Setidaknya, haknya dalam memilih sesuai hati nurani menjadi bentuk kesetaraan dalam bersikap melalui keyakinannya dalam memilih.

Emansipasi wanita telah melahirkan prestasi yang mengagumkan bagi banyak kaum perempuan. Hampir semua bidang pekerjaan telah berhasil dilakoni oleh para perempuan, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, dan agama. Saat ini dapat diketahui sudah ada perempuan yang menjadi presiden, menteri, senator, anggota DPR/MPR, artis, seniman, pengacara, jaksa, hakim, ekonom, guru/dosen, bahkan sebagai militer. Meski demikian isu kesetaraan gender masih mengemuka di berbagai bagian negara di dunia, di mana hak dan kebebasan perempuan masih juga terdiskriminasi dan tertindas dalam banyak dimensi meski zaman sudah sedemikian maju. Salah satu kasus yang sering muncul dan menonjol ialah mengenai kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT²¹ yang sangat berpotensi terjadinya perceraian.

Keberhasilan para perempuan dalam berbagai profesi kehidupan saat ini sebenarnya harus disambut baik karena membawa dampak yang sangat positif, karena dianggap mampu mengangkat martabat keluarga dan menopang kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi ini dengan sendirinya menjadikan peran perempuan semakin diperhitungkan. Hal yang sama juga diperankan oleh Rut, yang mampu menunjukkan kemandirian dalam pekerjaan. Setelah kembali ke negeri mendiang suaminya bersama ibu mertuanya, Rut tidak langsung menyerah begitu saja, putus asa tanpa harapan dalam meratapi nasib buruk yang menimpa keluarganya, sebaliknya naluri kemanusiaannya muncul di mana ia langsung mengambil inisiatif untuk bekerja sebagai penuai jelai di ladang Boas (Rut 2:2). Hal ini dilakukannya dengan harapan memperoleh makanan bagi dia dan mertuanya. Ia bukan tipe wanita yang malas bekerja atau acuh tak acuh akan nasib keluarganya yang sedang terpuruk, melainkan tetap mengupayakan dirinya menjadi tulang punggung bagi keluarga kecilnya. Rut menjadi sosok wanita yang mampu menafkahi diri dan menjaga ketahanan keluarga.²²

Ketekunan Rut membuahkan hasil dengan mendapat jaminan dan belas kasih dari Boas, sang pemilik ladang, di mana Rut tetap diizinkan memungut jelai bersama dengan para pekerja perempuan Boas selama musim menuai jelai (Rut 2: 8-10). Sebelumnya Boas telah mendapat kabar dari penduduk di kotanya tentang Naomi dan menantunya Rut yang pulang dari Moab. Selain itu juga Boas sudah mendapat informasi tentang sikap Rut yang memperlakukan Naomi, ibu mertuanya, dengan baik, serta menjadi pemeluk agama Yahudi meski ia seorang perempuan asing dari bangsa Moab (Rut 2:11).

²⁰ Maiaweng and Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?”

²¹ Kurnia Muhajarah, “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (June 12, 2017): 127, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1452>.

²² Desi Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 73–92, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.

Keputusan hidup Rut yang mengikut Naomi dan juga mau beribadah kepada TUHAN, Allah Israel, dikonfirmasi dengan ungkapan puitis-humanis dan profetis oleh Boas kepada Rut, "TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung" (Rut 2:12). Penelitian Sanderan dan Susanta berupa kritik naratif tentang kata "sayap" dalam ayat ini menunjukkan arti atau gambaran sayap Allah Isarel yang melindungi umat-Nya dan sebagai kedaulatan-Nya atas segala bangsa.²³ Dalam ayat ini istilah "upah" yang diperoleh oleh Rut dan dinyatakan berasal dari Tuhan, bukan hanya mencakup berkat jasmani yang diperoleh Rut karena belas kasihan dari Boas yang takut akan Tuhan dan mematuhi ketetapan-Nya, tetapi juga berupa berkat rohani di mana Rut mendapat jaminan perlindungan dari Allah Israel, sebab Rut datang berlindung dalam naungan sayap-Nya, Allah Israel.

Jadi, upah kerja yang diterima sesungguhnya sebuah paket lengkap, karena Rut mendapatkan berkat jasmani sekaligus rohani. Berkat secara jasmani berupa kecukupan makanan bagi ia dan mertuanya selama musim menuai, dan secara rohani mendapatkan perlindungan Allah Israel yang membuatnya memperoleh keleluasaan bekerja di ladang Boas. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa Rut mendapat berkat khusus dan istimewa, karena tanpa disadari ia bekerja di ladang Boas, sang penebus keluarga mertuanya, Elimelek, yang kelak menjadi pengganti suaminya yang sudah meninggal. Kemudian, melalui perkawinannya dengan Boas, Rut menjadi salah satu leluhur yang menghadirkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia. Inilah keistimewaan yang diperoleh Rut sebagai perempuan yang mandiri dalam bekerja dan memercayai Allah Israel. Penerimaan identitas dan keimanan Rut, sebagai sosok perempuan mandiri dalam beragama dan bekerja, oleh Boas membawanya pada pengakuan gender di ruang publik, yang berimplikasi pada kesetaraan gender.

Derasnya semangat emansipasi wanita dan gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender mengakibatkan pergeseran peran perempuan, dari "tulung rusuk" ke "tulang punggung", dalam kehidupan rumah tangga. Dalam budaya tradisional, perempuan sebagai tulang rusuk hanya memiliki peran minor, seperti mengurus rumah tangga dan dianggap seolah menumpang hidup pada suaminya. Sebaliknya, perannya sebagai tulang punggung menjadikan perempuan mampu menafkahi keluarga.²⁴ Munculnya semangat emansipasi dalam bingkai perjuangan kesetaraan gender ini juga menimbulkan masalah baru, di mana perempuan yang mandiri dalam bekerja enggan berumah tangga atau bahkan memilih untuk tidak menikah. Kalaupun menikah, perempuan yang sudah memiliki pekerjaan yang mapan cenderung mengabaikan rumah tangganya. Tidak heran perkembangan semangat emansipasi perempuan meresponi isu kesetaraan gender dalam kancah kehidupan modern sekarang ini bahkan sudah membawa dampak pada meningkatnya angka perceraian.²⁵

Perceraian akibat pemahaman kesetaraan gender umumnya dipelopori pihak perempuan yang mengajukan gugat cerai suaminya ke pengadilan agama dilatarbelakangi oleh adanya perlakuan atau tindakan suami yang mengakibatkan ketidakadilan gender, tuntutan peme-

²³ Rannu Sanderan and Yohanes Krismantyo Susanta, "Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 47–58, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.33>.

²⁴ Sri Fadilah, "Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung," *Mitra Gender (Jurnal Gender Dan Anak)* 1, no. 1 (2018): 18–26, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gender/article/view/3732>.

²⁵ Muchammad Iqbal Ghazali, "Pengaruh Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Dalam Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sleman" (UIN Sunan Kalijaga, 2015), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17377/1/BAB I%2C V%2C DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17377/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf).

nuhan hak-hak perempuan sebagai istri, kondisi istri yang semakin terdidik, perkembangan teknologi yang memberi keleluasaan mengakses informasi terkait kesetaraan gender, dan kemandirian ekonomi. Semua hal ini memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang berdampak pada meningkatnya angka perceraian.

Isu krusial yang hendak dijawab di sini ialah: Apakah kemandirian perempuan dalam pekerjaan atau pendidikan berbanding lurus dengan kemandirian perempuan dalam berumah tangga? Kisah hidup Rut memberikan jawaban yang berbeda, sosok yang ditampilkan adalah seorang menantu dan sekaligus tulang punggung keluarga yang sedang mengalami tekanan ekonomi. Hal ini dikonfirmasi oleh Boas yang memberi ijin Rut bekerja memungut jelai di ladangnya. Boas meyakini bahwa Rut adalah seorang “perempuan baik-baik” (Rut 3:11); istilah “perempuan baik-baik” (*eset hayil*) dapat diterjemahkan sebagai “wanita yang cakap”. Istilah serupa digunakan dalam Amsal 31:10, yang diterjemahkan “istri yang cakap”. Ketika lema ini dikaitkan dengan Rut, maka dapat dipahami bahwa Rut adalah sosok perempuan atau istri yang rajin dan ulet mengatur rumah tangga serta memiliki usaha atau bisnis (mandiri secara ekonomi) untuk menopang dan mewujudkan kesejahteraan seisi rumahnya.²⁶

Poin pentingnya adalah, kemandirian perempuan dalam bekerja tidaklah bertentangan (berbanding lurus) dengan kemandirian dalam berumah tangga, seperti yang dipresentasikan oleh sosok Rut, yang oleh Amsal disebut sebagai perempuan atau istri yang cakap. Kesetaraan dan keadilan gender tidak bermaksud menggeser peran perempuan dalam rumah tangga, melainkan memperjuangkan hak dan kebebasan kaum perempuan untuk berperan lebih luas dan maksimal dalam berbagai bidang untuk membawa kesejahteraan, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga untuk keluarga, dan komunitas yang lebih luas. Cita-cita menggapai kesetaraan gender dalam dimensi humanis dipelopori oleh Naomi yang berinisiatif mencari seorang suami pengganti bagi menantunya Rut (3:1-4). Naomi ingin hidup Rut bahagia dan mampu berperan lebih maksimal dalam memajukan keluarga dan bangsanya. Hal ini tentu sejalan dengan ide di mana laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar-Nya dan diberi tugas yang sama untuk mengelola alam ciptaan-Nya (Kej. 1:26-28).²⁷

Pemberian mandat di atas, secara teologis, mencakup tugas dan tanggung jawab membangun rumah tangga atau keluarga, yaitu tentang beranak cucu (prokreasi). Pada titik ini peran perempuan menjadi krusial dan penting sebagai bagian dari panggilan hidupnya yang diberikan oleh Tuhan. Tugas mengasuh rumah tangga tidak boleh dianggap sepele dan tentunya harus menjadi tanggung jawab bersama antara istri dan suami, walaupun suami menjadi kepala keluarga (Ef. 5:22-32). Untuk mencapai visi keluarga yang ideal tersebut, sangat dibutuhkan peran perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab dalam memelihara keutuhan keluarganya seperti yang diteladankan oleh Rut dan Naomi. Dengan demikian, untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan, yang perlu diperhatikan dan dimiliki seorang perempuan mandiri ialah menegosiasikan kehidupan

²⁶ Gracia Margaretha Angkouw and Martina Novalina, “Identitas Wanita Dalam Amsal 31:10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (July 1, 2022): 86–87, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.146>.

²⁷ Jamin Tanhidy et al., “Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348>.

pribadi dan pencapaian publiknya²⁸, sehingga kemandirian perempuan dalam beriman, bekerja, dan berumah tangga dapat diwujudkan secara utuh.

Kesimpulan

Perjuangan untuk menegakkan hak-hak perempuan yang terdiskriminasi oleh budaya patriarki melahirkan isu kesetaraan gender yang ramai dibicarakan dalam dunia global saat ini. Kebangkitan kesadaran akan posisi dan peran perempuan telah mendorong meningkatnya diskursus feminis dalam beragam ekspresi. Peran perempuan semakin memperlihatkan dampaknya dan diperhitungkan, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata. Melalui narasi Rut dan Naomi dalam kitab Rut, gereja didorong untuk terus berpartisipasi dalam menampilkan profil kemandirian dan peran perempuan, baik dalam rangka mengangkat martabat perempuan maupun membangun keluarga yang solid dan sejahtera. Kemandirian perempuan tidak hanya bermanfaat bagi gereja, namun juga bagi komunitas yang lebih luas. Penelitian ini merekomendasikan diskursus kesetaraan gender dalam bingkai rekonsiliasi gender melalui pembacaan teologi feminis.

Referensi

- Arnold, Clinton E. "Colossae." *The Anchor Bible Dictionary*. Michigan: Doubleday, 1992.
- Balabanski, Vicky. "Where Is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (2015): 131–150.
- Brookins, Timothy A. "I Rather Appeal to Auctoritas': Roman Conceptualizations of Power and Paul's Appeal to Philemon." *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 2 (2015): 302–321.
- Carpenter, Michael R. "Life as a Slave in Ancient Rome." *Illinois* (2014): 1–5.
- Guthrie, George. "Philemon and the Art of Persuasion." *CRUX* 57, no. 4 (2021): 12–19.
- Head, Peter M. "Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul's Letter to Philemon." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2021): 628–656.
- Killingray, Margaret. "The Bible, Slavery and Onesimus." *ANVIL* 24, no. 2 (2007): 85–96.
- Lim, Sung Uk. "The Otherness of Onesimus: Re-Reading Paul's Letter to Philemon from the Margins." *Theology Today* 73, no. 3 (2016): 215–229.
- Lohse, Eduard. *A Commentary on The Epistles to The Colossians and to Philemon*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Merz, Annette. "Believers as 'Slaves of Christ' and 'Freed Persons of the Lord': Slavery and Freedom as Ambiguous Soteriological Metaphors in 1 Cor 7:22 and Col 3:22–4:1." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 95–110.
- Raguse, Chanan J. "Dale Martin, Slavery as Salvation: The Metaphor of Slavery in Pauline Christianity." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 111–120.
- Richards, Bill. "Bought with a Price: Slavery & Freedom in the Pauline Circle." *Touchstone* (2019): 4–15.
- Ryan, Judith M. "Philemon." In *Sacra Pagina Philippians and Philemon*. Minnesota: Liturgical Press, 2005.
- Scheidel, Walter. "Slavery in the Roman Economy" (2010): 1–22.
- Shore, Mary Hinkle. "The Freedom of Three Christians: Paul's Letter to Philemon and the Beginning of a New Age." *Word & World* 38, no. 4 (2018): 390–397.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation. An Integrated Approach*. 3rd ed. Peabody, MA: Hendrickson, 2008.

²⁸ Christina Schönberger-Stepien, "Making Her Case: Dramatisation, Feminism, and the Law in the Ruth Bader Ginsburg Biopic On the Basis of Sex," *European Journal of Life Writing* 10 (September 8, 2021): WLS210–36, <https://doi.org/10.21827/ejlw.10.37920>.

- Tönsing, J Gertrud. "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon." *Journal of Theology for Southern Africa* 171 (2021): 80–105.
- Wallace, David. "Friendship in Philemon." *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 4 (2020): 561–582.
- White, Joel. "Philemon, Game Theory and the Reconfiguration of Household Relationships." *EJT* 26, no. 1 (2017): 32–42.